

**HUBUNGAN KONTROL DIRI DENGAN KEPATUHAN SANTRIWATI
PADA PERATURAN DI PONDOK PESANTREN DINIYYAH PUTRI
LAMPUNG**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna

Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh :

Nadia Fitri

1531080065

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
TAHUN AJARAN 2019**

**“HUBUNGAN KONTROL DIRI DENGAN KEPATUHAN SANTRIWATI
PADA PERATURAN DI PONDOK PESANTREN DINIYYAH PUTRI
LAMPUNG“**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna

Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh :

Nadia Fitri

1531080065

PROGRAM STUDI : PSIKOLOGI ISLAM

Pembimbing 1 : DR Ali Abdul Wakhid, M.Si

Pembimbing 2 : Citra Wahyuni, M.Si

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1441/2019 M

ABSTRAK

HUBUNGAN KONTROL DIRI DENGAN KEPATUHAN SANTRIWATI PADA PERATURAN DI PONDOK PESANTREN DINIYYAH PUTRI LAMPUNG

OLEH :

NADIA FITRI

Kepatuhan adalah suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan berdasarkan keinginan orang lain atau melakukan apa-apa yang diminta oleh orang lain. Kontrol diri ialah kemampuan seorang individu untuk bisa menentukan perilakunya berdasarkan standar tertentu dan sesuai dengan nilai-nilai dan peraturan yang ada agar individu bisa mengarah pada perilaku yang positif. Permasalahan dalam penelitian ini adalah karena adanya kontrol diri yang rendah sehingga santriwati tidak bisa mematuhi peraturan pada pondok pesantren tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kontrol diri dengan kepatuhan santriwati pada peraturan di pondok pesantren diniyyah putri lampung. Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan kontrol diri dengan kepatuhan santriwati pada peraturan di pondok pesantren diniyyah putri lampung.

Subjek penelitian ini adalah santriwati kelas intensif (1 C) dengan jumlah santriwati sebanyak 30 di Pondok Pesantren Diniyyah Putri Lampung yang diambil menggunakan teknik *total sampling*. Alat yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan skala kepatuhan yang terdiri dari 22 aitem ($\alpha = 0,835$) dan skala kontrol diri yang terdiri dari 31 aitem ($\alpha = 0,807$). Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis *product moment* dengan bantuan program SPSS 20.0 for windows.

Hasil penelitian menunjukkan $R_{xy} = 0.667$ dengan signifikan 0.000 dimana $p < 0,05$, sehingga hipotesis diterima yaitu ada hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan kepatuhan sumbangan efektif sebesar 44,50%.

Kata Kunci : Kontrol Diri, Kepatuhan



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: Jl. Letkol. H. Endro Suratmuna Sukarame Bandar Lampung Telp (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Hubungan Kontrol Diri Dengan Kepatuhan Santriwati
Pada Peraturan Di Pondok Pesantren Diniyyah Putri
Lampung

Nama : Nadia Fitri

NPM : 1531080065

Program Studi : Psikologi Islam

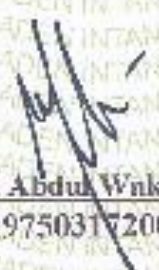
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

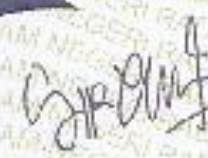
MENYETUJUI

Untuk dimunculkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

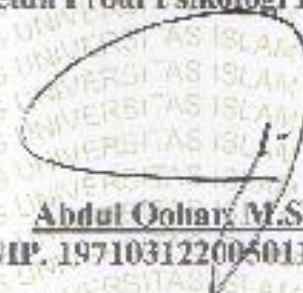
Pembimbing II


DR Ali Abdul Wakhid, M.Si
NIP. 197503172003121003


Citra Wahyuni, M.Si
NIP. 199303162019032016

Mengetahui

Ketua Prodi Psikologi Islam


Abdul Oohary, M.Si
NIP. 197103122005011005



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: Jl. Letkol H. IndroSurattohin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **HUBUNGAN KONTROL DIRI DENGAN KEPATUHAN SANTRIWIATI PADA PERATURAN DI PONDOK PESANTREN DINTYAH PUTRI LAMPUNG**, Disusun oleh **NADIA FITRI**, NPM : 1531080065, Prodi : **PSIKOLOGI ISLAM**, Fakultas : **USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**, telah dimunaqosyahkan pada hari/tanggal :

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : Agung M Iqbal, M.Si

Sekretaris : Angga Natalia, M. IP

Penguji Utama : Dra. A Retno Riapi, M. Si

Penguji I : DR. Ali Abdul Wakhid, M.Si

Penguji II : Citra Wahyuni, M.Si

DEKAN

Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama


Dr. H. M. Afif Anshori, M.Ag

NIP. 196003131989031004

PEDOMAN TRANSLITERASI

Mengenai *Transliterasi* Arab-Latin ini digunakan sebagai pedoman Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, sebagai berikut :

1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	Dz	ظ	Zh	م	M
ب	B	ز	R	ع	‘ (Koma terbalik di atas)	ن	N
ت	T	س	Z			و	W
ث	Ts	س	S	غ	Gh	ه	H
ج	J	ش	Sy	ف	F	ء	‘ (Apostrof, tetap tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ح	H	ص	Sh	ق	Q		
خ	Kh	ض	Dh	ك	K		
د	D	ط	Th	ل	L	ي	Y

2. Vokal

Vokal Pendek		Contoh	Vokal Panjang		Contoh	Vokal Rangkap	
ـَـ	A	دَجَلٌ	ا	Â	رَاسٌ	اِي...َ	Ai
ـِـ	I	دِسَلٌ	ي	Î	لَيَاقِي	و...َ	Au
ـُـ	U	ذَرَكٌ	و	Û	رَوْحٌ		

3. Ta Marbutah

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasroh dan dhammah, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. Seperti kata : Thalhah,

Raudhah, Jannatu al-Na'im.

4. Syaddah dan Kata Sandang

Dalam transliterasi, tanpa syaddah dilambangkan dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Seperti kata : Nazzala, Rabbana. Sedangkan kata sandang

“al”, baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyyah maupun syamsiyyah. Contohnya : al-Markaz, al-Syamsu.

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nadia Fitri

NPM : 1531080065

Program Studi : Psikologi Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan Kontrol Diri Dengan Kepatuhan Santriwati Pada Peraturan Di Pondok Pesantren Diniyyah Putri Lampung” merupakan hasil karya peneliti dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi, maka peneliti bersedia menerima konsekuensi sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, 4 Agustus 2020

Yang Menyatakan,

Nadia Fitri
1531080065

MOTTO

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ.....

Artinya : Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri (Q.S Al-Isra' : 7)

Kepatuhan kita pada kedisiplinan senantiasa mengajak kita menanti kedisiplinan yang lain

(Jim Rohn)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Terucap syukur kepada Allah SWT., karena atas izin-Nya lah dapat
kupersembahkan skripsi ini untuk orang-orang tercinta dan tersayang :

1. Skripsi ini kupersembahkan untuk kedua orangtuaku, yaitu ibundaku Sri Wahyuni dan ayahku Muchtarom yang selama ini dengan segenap hatinya selalu mendo'akan, membesarkan, merawat, mendidik dan menjagaku serta memberikan kasih sayang sepenuhnya untukku. Terima kasih ibunda dan ayahku tercinta untuk segala pengorbanan dan keringat yang terjatuh demi menyekolahkan anakmu hingga keperguruan tinggi agar dapat menggapai cita-citanya.
2. Untuk adikku M. Agung Pratama dan Muhammad Adrian Rizki yang teramat aku cintai, yang selama ini sangat menyayangiku, memberikan motivasi, tenaga, yang juga menjadi pelengkap hidupku sehingga aku dapat menyelesaikan skripsi ini.

RIWAYAT HIDUP

Nama peneliti adalah Nadia Fitri, lahir di Bandar Lampung pada tanggal 21 Agustus 1997. Peneliti merupakan anak pertama dari dua bersaudara, yang terlahir dari pasangan Bapak Muchtarom dan Ibu Sri Wahyuni. Alamat tempat tinggal peneliti di jl. Pagar Alam Gg Cinde No 19 Kedaton Kota Bandar Lampung, Lampung. Berikut riwayat pendidikan peneliti :

1. TK Al-Azhar, Lulus pada tahun 2003
2. SD Negeri 1 Kedaton Bandar Lampung , Lulus pada tahun 2009
3. MTS Perg. Diniyyah Putri Lampung, Lulus pada tahun 2012
4. MA Perg Diniyyah Putri Lampung, Lulus pada tahun 2015

Setelah menyelesaikan studi di MA Perguruan Diniyyah Putri Lampung pada tahun 2015, peneliti terdaftar sebagai mahasiswi pada program S1 Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirabbil'alamin. Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan segala kenikmatan dan karunia-Nya kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam memenuhi gelar Sarjana Psikologi.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, peneliti sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan untuk kedepannya. Selain itu, terselesaikannya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dan arahan dari pihakpihak yang terlibat dan turut serta dalam memberikan dukungan secara moril maupun materil. Oleh karena itu, dengan segala hormat peneliti mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri., M.Ag., selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. H. M. Afif Anshori, M.Ag sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama.
3. Bapak Abdul Qahar, M.Si. selaku ketua Prodi Psikologi Islam.
4. Ibu Annisa Fitriani, S.Psi., MA, selaku sekretaris prodi Psikologi Islam yang telah memberikan arahan serta informasi peenting dalam hal perkuliahan.

5. Bapak Dr Kiki Muhammad Hakiki, M.A Hp, selaku pembimbing akademik peneliti yang telah meluangkan waktu serta memberikan bimbingan maupun arahan dalam hal permasalahan perkuliahan dari semester awal hingga semester akhir.
6. Bapak DR Ali Abdul Wakhid, M.Si, selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing, memberikan masukan, arahan serta motivasi kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
7. Ibu Citra Wahyuni, M.Si, selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dengan sabar, memberikan masukan, nasehat, arahan serta motivasi kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
8. Bapak Drs. M. Nursalim Malay, M.Si., yang mendidik kami sampai saat ini dan membantu saat mengalami kesulitan dalam menyelesaikan skripsi.
9. Seluruh dosen dan staf Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
10. Kepala Sekolah Perguruan Diniyyah Putri Lampung yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan oleh peneliti.
11. Keluarga besar Psikologi Islam Kelas A angkatan 2015, yang telah berbagi suka maupun duka selama duduk dibangku perkuliahan.

12. Sahabatku di perkuliahan dari awal masuk sampai saat ini Nurfitriani, Nafilah, Dilla, terima kasih telah bersedia menemani dalam proses penyelesaian skripsi ini.
13. Temanku sekaligus patner skripsiku yang luar biasa Sisca Permata Sari, terima kasih telah memberikan support, memberikan bantuan tenaga dan pikiran dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Sahabat MA ku Yayang, Firta, Vita, Noviana, Selfi, Rifani yang telah support kepadaku sehingga aku semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
15. Sahabat KKN ku Dian, Ayu terima kasih sudah menemani dan memberi masukan yang sangat membangun untuk penyelesaian skripsi ini.
16. Teman-teman rasa keluarga Agung, Tanggo, mas Fajar, Robi yang sangat ku cintai, terima kasih sudah menemani, membantu, dan menghibur Nanad selama penyelesaian skripsi ini.
17. Suamiku Rino Anugrah yang ku cintai, terimakasih sudah melengkapi hidupku dan mensupport proses akhir perjalanan skripsiku.
18. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu per satu yang telah berjasa membantu baik secara moril dan materil dalam penyelesaian skripsi ini.

Bandar Lampung, 4 Agustus 2020

Nadia Fitri
1531080065

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	viii
MOTTO	ix
HALAMAN PERSEMBAHAN	x
RIWAYAT HIDUP	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Tujuan Penelitian	11
C. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kepatuhan	13
B. kontrol diri	18
C. Hubungan antara Kontrol Diri dengan Kepatuhan Santriwati Perguruan Diniyyah Putri Lampung.....	23
D. Kerangka Pikir	26

E. Hipotesis Penelitian	29
-------------------------------	----

BAB III METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian	30
B. Definisi Operasional	30
C. Subjek Penelitian	31
D. Metode Pengumpulan Data	32
E. Validitas dan Reliabilitas	35
F. Metode Analisis Data	36

BAB IV PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Orientasi Kancan dan Persiapan	37
B. Pelaksanaan Penelitian	48
C. Hasil Penelitian	50
D. Pembahasan	57

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	64
B. Saran	65

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel. 1 *Blueprint* Skala Kepatuhan

Tabel. 2 *Blueprint* Skala Kontrol Diri

Tabel. 3 Rancangan Skala Kepatuhan sebelum *Tryout*

Tabel. 4 Rancangan Skala Kontrol Diri Sebelum *Tryout*

Tabel. 5 Distribusi Aitem Skala Kepatuhan Valid dan Gugur

Tabel. 6 Distribusi Aitem Skala Kontrol Diri Valid dan Gugur

Tabel. 7 Sebaran Aitem Valid Skala Kepatuhan

Tabel. 8 Sebaran Aitem Valid Skala Kontrol Diri

Tabel. 9 Deskripsi Data Penelitian

Tabel. 10 Kategorisasi Kepatuhan

Tabel. 11 Kategorisasi Kontrol Diri

Tabel. 12 Hasil Uji Normalitas

Tabel. 13 Hasil Uji Linieritas

Tabel. 14 Uji Kotelasi

Tabel. 15 Sumbangan Efektif

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Kepatuhan Santriwati Pada
Peraturan Di Pondok Pesantren Diniyyah Putri Lampung

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran. 1 Rancangan Kedua Skala Penelitian

Lampiran. 2 Distribusi Data Uji Coba

Lampiran. 3 Validitas dan Reliabilitas Hasil Uji Coba Kedua Skala

Lampiran. 4 Kedua Skala Penelitian

Lampiran. 5 Data Skor Penelitian

Lampiran. 6 Tabulasi Data Penelitian

Lampiran. 7 Hasil Uji Asumsi

Lampiran. 8 Hasil Uji Hipotesis

Lampiran. 9 Perhitungan Sumbangan Efektif

Lampiran. 10 Surat Perizinan Penelitian

Lampiran. 11 Kartu Konsultasi

**HUBUNGAN KONTROL DIRI DENGAN KEPATUHAN SANTRIWATI
PADA PERATURAN DI PONDOK PESANTREN DINIYYAH PUTRI
LAMPUNG**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar S1 Psikologi Islam (S. Psi)
Pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
UIN Raden Intan Lampung**

Oleh :

**Nadia Fitri
1531080065**

PROGRAM STUDI : PSIKOLOGI ISLAM

**PRODI PSIKOLOGI ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
2020**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemerintah Indonesia mengatur tentang pendidikan agama dari jenjang tingkat pendidikan dasar yakni meliputi SD / MI; pendidikan menengah meliputi SMP/MTS dan SMA/MA/MAK; serta ada yang namanya pesantren. Peraturan Menteri Agama RI No 3 tahun 2012 pasal 1 ayat 4 menyebutkan bahwa Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan islam berbasis sebagai satuan pendidikan dan sebagai wadah penyelenggara pendidikan. Pada pasal 6 peraturan tersebut menyebutkan bahwa terdapat satuan pendidikan di dalam pesantren, yaitu ada satuan pendidikan diniyyah dasar terdiri atas enam tingkat, lalu ada satuan pendidikan diniyyah menengah pertama terdiri atas tiga tingkat, yang terakhir ada satuan pendidikan diniyyah menengah atas terdiri atas tiga tingkat juga. Santriwati yang bersekolah di pesantren nantinya akan bermukim di pondok pesantren untuk mendalami dan menguasai bahasa, pengalaman ibadah seperti solat wajib lima waku di masjid, dan dapat membentuk perilaku akhlak karimah (Kementerian Agama, 2012)

Secara umum pondok pesantren dibagi menjadi dua yaitu pondok pesantren tradisional (salafi) dan pondok pesantren modern (khalafi). Pesantren tradisional mengajarkan pengajaran kitab-kitab islam klasik tanpa mengajarkan pengajaran pengetahuan umum, sedangkan pesantren modern telah memasukkan pengajaran pengetahuan umum dalam lingkungan pesantren dengan sistem pendidikan klasikal (Dhofier, 2011).

Kehadiran pesantren putri di Indonesia bukan fenomena baru, sejak puluhan tahun silam pesantren yang hanya khusus mendidik perempuan ini memiliki andil tersendiri bagi masyarakat. Selain memiliki kekhasan, pesantren putri ini tak kalah juga dalam menyiapkan generasi muda pendidik di masa mendatang yang mencetak generasi pendidik multi talenta. Salah satu pondok pesantren putri di Provinsi Lampung adalah pondok pesantren Diniyyah Putri Lampung. Pada pesantren Diniyyah Putri, santriwati dibekali dengan ilmu akademis dan ilmu praktis, tips menjadi ibu rumah tangga, dan juga sebagai seorang yang multi talenta. Keberadaan pelajaran ini menurut salah satu guru yaitu ibu Hidayati Rusydi diperuntukan agar santriwati memiliki jiwa yang islami dan menjadi ibu pendidik yang cakap secara aktif dan juga dapat menjadi seorang pendidik yang multi talenta, minimal bisa mendidik anak-anaknya nanti. Pendidikan di Pesantren Diniyyah Putri Lampung terdiri dari tiga jenjang, yakni SD, Diniyyah Menengah Pertama (DMP) setara SMP, kelas intensif, Kuliyyatul Mu'alimat El Islamiyah (KMI) setara KMI. Berdasarkan data yangdi dapat dari bagian tata usaha pada tanggal 16 Mei tahun 2019, pada tahun 2019 tercatat ada 446 santriwati MTS dan 313 santriwati KMI. Namun yang menginap di asrama hanya jenjang DMP, kelas intensif dan KMI nya saja.

Perguruan Diniyyah Putri Lampung (DPL) merupakan satu-satunya pesantren khusus putri dan tertua di Provinsi Lampung. Sebagai pesantren yang tertua dan berciri khas, Diniyyah Putri memiliki perbedaan yang sangat mendasar dengan pesantren serupa yang lahir belakangan. Banyak kekhususan sebagai jati

diri Diniyyah Putri yang tidak dimiliki oleh sekolah atau pesantren lain. Hingga kini kekhususan itu dipertahankan secara turun temurun.

Salah satunya, ilmu mendidik. Pasalnya, sejak awal berdiri, pelajaran ilmu pendidikan disebut ilmu mendidik. Meski demikian, di papan jadwal sekolah kini tertulis ilmu pendidikan. Keberadaan pelajaran ini, menurut Hidayati Rusydi (2017), salah seorang alumni yang kini menjadi pengajar di pesantren ini, merupakan tujuan pendidikan Diniyyah Putri, yakni lahirnya para putri berjiwa Islam dan ibu pendidik yang cakap serta aktif. Ini merupakan salah satu tujuan utama didirikannya Diniyyah Putri.

Peserta didik pada pondok pesantren Diniyyah Putri Lampung harus mengikuti peraturan pondok pesantren tersebut. Santriwati harus aktif mengikuti kegiatan pembelajaran di pesantren, bermukim di asrama pondok pesantren, melaksanakan solat wajib lima waktu di masjid pondok pesantren, memakai baju kurung panjang yang ketika baju itu dianggap identik dengan baju orang yang sudah tua, wajib menutup aurat, dan lain sebagainya.

Pada tanggal 16 Mei tahun 2019 peneliti berkesempatan mewawancarai dua orang ustadzah yang menjadi guru di pondok pesantren Diniyyah Putri Lampung, yakni ustadzah Ely dan ustadzah Ela. Hasil wawancara menunjukkan bahwa menurut kedua ustadzah tersebut santriwati yang berada pada tingkat KMI terbagi ke dalam dua kelompok yaitu santriwati yang masuk kelas intensif dengan yang tidak. Pada kelas KMI santriwati-santriwati tersebut cenderung patuh dan mengikuti aturan karena sebelumnya mereka adalah siswa yang memang belajar di Diniyyah Putri Lampung tingkat DMP, siswa yang berasal dari MTS, ataupun

siswa yang sebelumnya merupakan santriwati di pondok pesantren lain. Akan tetapi untuk santriwati yang berada di kelas intensif banyak yang melakukan pelanggaran-pelanggaran seperti ; tidak mengikuti pelajaran di kelas, tidak mematuhi aturan, tidak solat ke masjid, dan memakai pakaian yang tidak sesuai dengan aturan pondok pesantren.

Kedua ustadzah tersebut mengungkapkan fenomena ketidakpatuhan pada santriwati di kelas intensif ini cenderung meningkat setiap tahunnya. Adapun contoh pelanggaran lainnya adalah santriwati ini memiliki banyak alasan untuk tidak ikut kegiatan di pesantren dan meminta izin pulang dengan alasan pribadi. Menurut kedua ustadzah, hal ini sering terjadi karena para santriwati belum bisa beradaptasi dengan lingkungan dan rutinitas kehidupan di lingkungan pesantren yang baru bagi mereka.

Menurut Taylor (2006) kepatuhan adalah memenuhi permintaan orang lain, adalah suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan berdasarkan keinginan orang lain atau melakukan apa-apa yang diminta oleh orang lain. Kepatuhan mengacu pada perilaku yang terjadi sebagai respons terhadap permintaan langsung dan berasal dari pihak lain.

Sarwono dan Meinarno (2011) membagi kepatuhan dalam tiga bentuk perilaku yaitu: konformitas (*comformity*), penerimaan (*compliance*) dan ketaatan (*obedience*). Konformitas yaitu individu mengubah sikap dan tingkah lakunya agar sesuai dengan cara melakukan tindakan yang sesuai dan diterima dengan tuntutan sosial. Penerimaan adalah individu melakukan sesuatu atas permintaan orang lain yang diakui otoritasnya. Ketaatan adalah individu melakukan tingkah

laku atas dasar perintah orang lain. Seseorang mentaati permintaan orang lain untuk melakukan tingkah laku tertentu karena adanya unsur kekuatan. Jika santri yang patuh pada aturan maka santri tersebut dapat menerima kondisi sosialnya dengan cara mengubah sikap dan tingkah lakunya sesuai dengan peraturan yang sudah ditetapkan.

Kepatuhan terhadap peraturan memiliki dimensi-dimensi yang mengacu pada dimensi kepatuhan. Blass (1999) menjelaskan bahwa seseorang dapat dikatakan patuh kepada perintah orang lain atau aturan, apabila seseorang tersebut memiliki tiga dimensi kepatuhan yang terkait dengan sikap dan tingkah laku patuh.

Berikut adalah dimensi-dimensi kepatuhan; yaitu mempercayai, menerima dan melakukan. Mempercayai adalah merujuk pada keyakinan bahwa orang yang memiliki kekuasaan mempunyai hak untuk meminta dan memerintah. Jika individu percaya bahwa diri mereka diperlakukan secara adil oleh pemimpin atau orang yang memberi perintah, percaya pada motif pemimpin dan menganggap individu tersebut termasuk bagian dari organisasi atau kelompok, maka individu akan cenderung mengikuti peraturan (Taylor, Peplau, & O. Sears, 2009). Menerima diartikan sebagai individu yang patuh akan mau menerima apa yang telah dipercayainya. Seseorang dikatakan patuh apabila yang bersangkutan menerima baik kehadiran norma-norma ataupun nilai-nilai dari suatu peraturan. Penerimaan adalah kecenderungan orang mau dipengaruhi oleh komunikasi persuasif dari orang yang berpengetahuan luas atau orang yang disukai. Selain itu kepatuhan juga dilihat dari ketaatan individu, yakni individu melakukan dengan

senang hati norma sosial yang ada pada lingkungannya (Taylor, 2006). Melakukan disini diartikan sebagai melakukan isi perintah atau permintaan dari orang lain secara sadar. Seseorang dikatakan patuh jika norma-norma atau nilai-nilai dari suatu peraturan di wujudkan dalam bentuk perilaku, bila peraturan atau nilai tersebut dilaksanakannya maka dapat dikatakan bahwa ia patuh.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan terhadap aturan diantaranya adalah faktor internal, meliputi: kontrol diri, kondisi emosi, dan penyesuaian diri terhadap sekolah. Faktor lain yaitu faktor eksternal, meliputi: keluarga, hubungan dengan teman sebaya, sistem sekolah yang berupa kebijakan peraturan, lingkungan sekolah, demografi (usia, suku, jenis kelamin), figur guru, dan hukuman yang diberikan oleh guru (Brown, 2009). Pada santri atau remaja, faktor dominan yang mempengaruhi kepatuhan adalah kontrol diri, dimana kontrol diri, karena pada masa remaja mengalami gejolak, perubahan, dan tantangan yang terjadi pada dirinya. Remaja yang pada umumnya masih labil, mereka akan kesulitan untuk menghadapi perubahan maupun tantangan yang terjadi pada dirinya (Blass, 1991)

Adanya perubahan yang dialami oleh remaja baik itu dari lingkungan maupun dari dalam diri remaja, sangat membutuhkan adanya kontrol diri yang cukup. Remaja dengan kontrol diri yang cukup diharapkan mampu menahan atau mengendalikan tingkah laku negatif agar tidak merugikan diri sendiri dan orang lain, serta mampu memposisikan dirinya secara baik dengan keluarga, teman maupun masyarakat. Adanya kontrol diri juga mampu mengubah perilaku remaja yang negatif menjadi positif. Apabila remaja mampu mengubah perilakunya

menjadi lebih baik, tentu pemahaman mereka mengenai pengendalian diri semakin meningkat. Semakin tinggi kontrol diri yang ia miliki, semakin rendah pula perilaku negatif yang akan ia kerjakan (Najati, 2006)

Menurut Chaplin (2011), kontrol diri adalah kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri dalam artian kemampuan seseorang untuk menekan atau merintangi impuls-impuls atau tingkah laku impuls. Kontrol diri ini menyangkut seberapa kuat seseorang memegang nilai dan kepercayaan untuk dijadikan acuan ketika bertindak atau mengambil suatu keputusan. Terdapat tiga aspek kontrol diri yakni *behavioral control*, *cognitif control*, *decisional control*. *Behavioral control* merupakan kesiapan tersedianya suatu respons yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. *Cognitive control* diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengendalikan diri untuk mengolah informasi yang tidak diinginkan adapun caranya adalah dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian kedalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis untuk mengurangi tekanan yang dihadapi. *Decisional control* merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan diri untuk memilih suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujui.

Kontrol diri memiliki arti sebagai kemampuan individu menahan dorongan atau keinginan untuk bertingkah laku negatif seperti melanggar aturan pondok pesantren. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati, 2015) tentang kepatuhan santri terhadap aturan, menyimpulkan bahwa santri yang memiliki kesadaran diri dan kontrol diri baik mampu menghadapi kondisi yang sulit dan

tidak mudah terpengaruh ajakan teman yang negatif sehingga santri mampu menunjukkan kepatuhan terhadap aturan. Santri yang menunjukkan ketidakpatuhan terhadap aturan cenderung melakukan pelanggaran sebagai wujud dari perilaku menentang disebabkan oleh kurangnya tanggung jawab dan penalaran moral yang kurang baik. Santri belum mampu untuk memilah tindakan yang seharusnya dilakukan dan tindakan yang seharusnya dihindari.

Kontrol diri merupakan salah satu perilaku terpuji yang harus dimiliki setiap muslim, karena apabila seorang muslim tidak mempunyai kontrol diri atas nafsunya, maka setan yang akan menguasainya, sebagaimana firman Allah swt. Dalam surat Al-Mujadilah ayat 19 yang berbunyi:

أَسْتَحْذَرُ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانَ فَأَنسَهُمْ ذِكْرَ اللَّهِ أُولَئِكَ حِزْبُ الشَّيْطَانِ ۚ أَلَا إِنَّ حِزْبَ الشَّيْطَانِ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿١٩﴾

Aritinya : syaitan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah; mereka Itulah golongan syaitan. ketahuilah, bahwa Sesungguhnya golongan syaitan Itulah golongan yang merugi. (Q.S Al-Mujadilaah: 19).

Ayat tersebut menerangkan bahwa individu harus mempunyai kontrol diri yang baik, sebagaimana Allah menjelaskan bahwa mereka orang-orang munafik telah dikuasai oleh setan, mereka di taklukan dan dikendalikan oleh setan, sehingga mereka lupa dari mengingat Allah, lupa akan tauhid dan beramaal ketaatan serta menjauhi larangan-larangan-Nya. Ketahuilah bahwa mereka orang-orang munafik adalah prajurit setan dan kelompok setan. Ketahuilah bahwa

mereka adalah orang-orang yang merugi yang lemah dan dunguketika di dunia dan di akhirat. (Tafsir Wahbah az-Zuhaili).

Penelitian yang juga dilakukan Malikhah (2017) dengan berjudul “Hubungan antara kontrol diri dengan kepatuhan terhadap peraturan pada santri remaja di Madrasah Aliyah Wahid Hasyim Yogyakarta” diperoleh hasil bahwa kontrol diri berkorelasi positif dengan kepatuhan terhadap peraturan pada santriwati. Hal tersebut menunjukkan semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki oleh santriwati, maka akan semakin tinggi kepatuhan terhadap peraturan pada santri. Sebaliknya semakin rendah kontrol diri yang dimiliki santriwati maka semakin rendah juga kepatuhan terhadap peraturan pesantren pada santriwati.

Sebagaimana santri mampu menentukan tindakan apa yang tepat untuk dilakukan di lingkungannya. Santri mampu mempertimbangkan norma dan peraturan yang berlaku dalam menentukan tindakan yang akan ditampilkannya. Santri juga memiliki tindakan yang dapat melindunginya dari konsekuensi negatif berupa hukuman yang mungkin muncul jika santri salah dalam memilih tindakan yang akan ditampilkannya. Hal serupa sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanna dan Hassanudin (2016) yang dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kontrol diri dengan kepatuhan pada siswa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula kepatuhan yang terjadi. pada penelitian yang dilakukan oleh amsari dan nurhadiani (2020), yang berjudul “Kontrol Diri Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kepatuhan Santri Dalam Melaksanakan Tata tertib” adapun hubungan positif yang signifikan antara kontrol

diri dan dukungan sosial teman sebaya dengan kepatuhan santri tertib di pondok pesantren sirnarasa, dan sebaliknya apabila semakin rendah kontrol diri dan dukungan sosial teman sebaya maka semakin rendah kepatuhan santri dalam melaksanakan tata tertib di pondok pesantren Sirnarasa, Ciamis Jawa Barat.

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, peneliti akan melakukan penelitian mengenai apakah ada hubungan kontrol diri dengan kepatuhan santriwati pada aturan di pondok pesantren Diniyyah Putri Lampung.

B. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kontrol diri dengan kepatuhan santriwati pada peraturan di pondok pesantren Diniyyah Putri Lampung.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan referensi dan pengetahuan yang lebih luas terhadap kajian ilmu psikologi. Selain itu, penelitian ini juga mampu memberikan kontribusi pada pengetahuan tentang teori psikologi, khususnya psikologi perkembangan, psikologi pendidikan, dan psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu untuk mengetahui tingkat kontrol diri santriwati dan juga kepatuhan terhadap aturan di pondok pesantren. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis, antara lain :

a. Bagi Santri

Membantu santriwati dalam pengembangan kontrol diri untuk menjadi pribadi yang baik dan patuh terhadap peraturan yang ada .

b. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan menjadi role model untuk menerapkan peraturan terhadap anaknya, agar anak tersebut juga bisa menjadi santri yang patuh terhadap peraturan pondok pesantren

c. Bagi Institusi

Lebih meningkatkan mutu pendidikan dengan memberi motivasi guru dan para pembimbing agar lebih meningkatkan kinerja profesionalnya dalam memberikan pendidikan dan pengajaran dalam membantu santriwati membentuk self control yang baik.

d. Bagi Pengurus atau pengasuh

Sebagai masukan meningkatkan proses pembinaan dan bimbingan bagi santriwati dengan menerapkan pendekatan bagaimana aturan dapat di internalisasi sebagai aturan tanpa keterpaksaan untuk membantu santriwati membentuk self kontrol yang baik.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kepatuhan

1. Kepatuhan

Feldman (2003) mendefinisikan kepatuhan sebagai perubahan sikap serta tingkah laku individu untuk memenuhi apa yang diminta ataupun diperintahkan oleh orang lain. Sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan peraturan yang telah ada seperti ini dapat membantu berfungsinya suatu peraturan dengan baik.

Krisnatuti, Herawati dan Dini (2009) mengartikan kepatuhan sebagai kecenderungan seseorang untuk menerima permintaan, baik dari seorang pemimpin atau yang sifatnya mutlak sebagai tata tertib atau perintah. Dimana seseorang dikatakan patuh terhadap orang lain apabila orang tersebut dapat mempercayai, menerima, dan melakukan sesuatu permintaan atau perintah orang lain.

Atkinson (2004) mengungkapkan kepatuhan sebagai perubahan pada sikap serta perilaku seseorang untuk mengikuti permintaan dari orang lain. Kepatuhan tersebut timbul dari kesadaran pribadi dalam bentuk sikap dan perilaku untuk mengikuti dan tunduk pada perintah orang lain.

Ma'rufah, Matulessy dan Noviekayati (2014) mengungkapkan kepatuhan sebagai kesediaan seseorang atau kelompok orang untuk melakukan perilaku tertentu yang merupakan permintaan langsung dari pihak lain yang memiliki

Comment [K1]: Pengutipan pertama dkk ditulis semua

otoritas, guna mendapatkan reaksi yang menyenangkan atau pun menghindari hukuman sebagai konsekuensi perilaku yang dilakukan.

Blass (1999) mengungkapkan bahwa kepatuhan adalah menerima setiap perintah-perintah dari orang lain. Kepatuhan dapat terjadi dalam bentuk apapun, selama individu tersebut menunjukkan perilaku taat terhadap sesuatu atau seseorang. Seperti kepatuhan terhadap norma sosial, tanpa norma maka kehidupan seseorang bias saja menjadi bernatakan dan tidak teratur.

Berdasarkan beberapa definisi di atas maka kepatuhan dapat diartikan sebagai sesuatu hal yang dilakukan secara sadar dan senang hati sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan.

2. Aspek-aspek Kepatuhan

Menurut Blass (1999) kepatuhan terdiri dari aspek-aspek sebagai berikut:

a. Mempercayai

Merujuk pada individu yang mempercayai bahwa tujuan dari dibentuknya peraturan itu merupakan sesuatu yang penting. Salah satu yang membuat individu bisa mempercayai aturan adalah karena mereka merasa diperlakukan dengan adil oleh seorang pemimpin dan akhirnya mereka menyadari bahwa peraturan itu merupakan sesuatu hal yang baik.

b. Menerima

Aspek yang erat kaitannya dengan sikap individu adalah mempercayai dan menerima suatu kondisi atau keadaan. Bagi mereka yang patuh akan

mematuhi aturan-aturan yang sudah tertera dalam peraturan dengan sepenuh hati dan juga akan melakukan permintaan dari seseorang yang telah mereka percayai.

c. Melakukan

Individu yang bisa dikatakan telah patuh adalah individu yang melakukan peraturannya dengan sepenuh hati dan mereka dalam keadaan sadar. Individu tersebut juga mampu melakukan perintah dengan baik dan benar.

Berdasarkan beberapa penjelasan aspek di atas peneliti setuju bahwa aspek-aspek kepatuhan adalah mempercayai, menerima, dan melakukan. Jika kepatuhan tanpa ada rasa kepercayaan, menerima, dan melakukan maka individu tidak akan bisa melakukan apa yang orang lain perintahkan. Individu tidak bisa mempercayai orang yang memberi perintah tersebut, dan juga individu tidak akan bisa menerima permintaan orang lain tersebut karena individu tidak percaya dengan orang yang memberi perintah. Maka nantinya individu tidak akan melakukan apa yang telah diperintahkan orang lain tersebut.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan.

Menurut Sears (2009) terdapat empat faktor yang dapat menimbulkan kepatuhan pada seseorang, yaitu :

a. Penghargaan atau ganjaran

Penghargaan atau ganjaran adalah salah satu cara yang paling efektif untuk menekan agar individu bersedia melakukan sesuatu. Pemberian

penghargaan menunjukan bahwa seseorang sangat memperhatikan individu tersebut dan berharap individu dapat melakukan apa yang telah diperintahkan.

b. Penekanan (hukuman dan ancaman)

Penekanan merupakan salah satu cara yang dapat membuat seseorang bisa patuh dan taat terhadap peraturan. Melalui penekanan, individu akan merasa bahwa jika individu tersebut tidak patuh maka nantinya individu tersebut akan mendapatkan hukuman atau ganjaran. Oleh karenanya individu dapat berperilaku taat karena sudah diberi tekanan melalui hukuman dan ancaman tersebut dan hal itu merupakan cara yang tepat untuk mengubah perilaku seseorang.

c. Otoritas

Otoritas yang sah, dimana ketika individu memiliki otoritas pada sebuah lingkup sosial, maka ia akan ada tuntutan secara normatif pada dirinya untuk mematuhi segala aturan dan norma sosial yang berlaku pada lingkup sosial dimana ia mendapatkan otoritasnya.

d. Harapan Orang Lain

Hal lain yang juga dapat menimbulkan kepatuhan adalah harapan orang lain. Harapan tersebut akan menjadi sebuah tuntutan dan dorongan dari luar dirinya secara langsung ataupun tidak langsung, untuk memiliki kepatuhan pada setiap hal yang mendukung untuk tercapainya harapan orang lain tersebut. Seperti harapan orang tua pada anaknya, akan

membuat sang anak terdorong untuk mematuhi dan melakukan segala sesuatu yang sesuai dengan harapan orang tuanya.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan terhadap aturan menurut Brown (2009) diantaranya:

a. Faktor internal

Faktor internal meliputi kontrol diri, kondisi emosi, dan penyesuaian diri terhadap sekolah.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal meliputi keluarga, hubungan dengan teman sebaya, sistem sekolah yang berupa kebijakan peraturan, lingkungan sekolah, demografi (usia, suku, jenis kelamin), figur guru, dan hukuman yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan faktor diatas peneliti setuju bahwa kepatuhan harus dilandasi dengan beberapa faktor diatas. Individu yang mendapat penghargaan akan melakukan perintah orang lain dengan senang hati, dan jika individu tidak melakukan perintah tersebut nantinya individu akan diberikan ganjaran. Individu yang patuh dapat membuat orang lain senang, karena para guru berharap dengan adanya peraturan yang mereka patuhi nantinya akan berguna bagi masa depannya.

B. Kontrol Diri

1. Definisi Kontrol Diri

Berk (1993) kontrol diri merupakan suatu kemampuan individu untuk bisa mencegah atau menghambat mana hal yang baik dan mana hal yang buruk agar tidak melanggar suatu hal yang bertentangan dengan standar moral. Kontrol diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan yang ada dalam dirinya, sehingga sikap dan perilakunya sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku.

Sebagaimana juga menurut pendapat Borba (2001) yang mengatakan bahwa kontrol diri merupakan tindakan dimana seseorang dapat menentukan apa yang ingin dilakukan, juga sebagai kekuatan moral yang dapat menghentikan tindakan negatif yang akan dilakukan. Hal ini dikarenakan bahwa individu yang memiliki kontrol diri akan mampu menahan hawa nafsunya sehingga dapat melakukan sesuatu berdasarkan hati dan pikirannya. Jika individu mempunyai kontrol diri di dalam dirinya, maka ia tahu apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh ia lakukan.

Selain itu, Tangney (2004) juga mengungkapkan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan seorang individu untuk bisa menentukan perilakunya berdasarkan standar tertentu dan sesuai dengan nilai-nilai dan peraturan yang ada agar individu bisa mengarah pada perilaku yang positif. Sehingga dapat dijabarkan bahwa kontrol diri merupakan kesadaran diri untuk bertindak sesuai dengan norma dan peraturan yang ada.

Ketika berinteraksi dengan orang lain, seseorang akan berusaha menampilkan perilaku yang dianggap paling tepat bagi dirinya, yaitu perilaku yang dapat menyelamatkan interaksi-interaksi dari akibat negatif yang disebabkan karena respon yang dilakukannya. Kontrol diri diperlukan guna membantu individu dalam mengatasi kemampuannya yang terbatas dan mengatasi berbagai hal merugikan yang mungkin terjadi yang berasal dari luar (Ghufron & Risnawita, 2011)

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kontrol diri dapat diartikan sebagai suatu aktivitas dalam mengendalikan tingkah laku dengan melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sesuai dengan norma, nilai, dan aturan agar mengarah pada perilaku positif.

2. Aspek-aspek Kontrol Diri

Menurut Averill (dalam Ghufron dan Risnawati, 2010) terdapat tiga aspek atau dimensi kontrol diri, yaitu kontrol perilaku (*behavior control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), kontrol dalam mengambil keputusan (*decisional control*).

a. Kontrol Perilaku

Setiap individu memiliki kesiapan untuk merespon secara langsung segala hal yang tidak menyenangkan dengan cara mempengaruhi dan memodifikasi keadaan tersebut. Kemampuan mengontrol perilaku seperti ini dapat dibagi menjadi dua komponen. Komponen pertama adalah mengatur pelaksanaan, hal ini terlihat pada kemampuan setiap individu

untuk menentukan siapa yg memiliki kewenangan untuk mengendalikan situasi atau keadaan dirinya baik orang lain atau suatu aturan dengan menggunakan kemampuann dirinya. Namun apabila ia tidak mampu ia dapat menggunakan sumber eksternal untuk membantunya mengendalikan keadaan yang tidak sesuai tersebut. Komponen kedua adalah kemampuan setiap individu untuk memodifikasi stimulus, dimana ia akan mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendakinya akan dihadapinya.

b. Kontrol Kognitif

Kemampuan individu untuk mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis untuk mengurangi tekanan. Aspek ini terdiri dari dua penilaian yaitu memperoleh informasi dan melakukan penilaian. Dengan informasi yang dimiliki oleh individu mengenai suatu keadaan yang tidak menyenangkan individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan. Melakukan penilaian disini berarti individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi hal yang positif secara subyektif.

c. Kontrol Keputusan

Kontrol keputusan merupakan kemampuan untuk memilih suatu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini atau disetujui. Kontrol diri dalam menentukan pilihan ini akan dapat berfungsi dengan baik karena adanya

suatu kesempatan, kebebasan atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan yang akan mereka pilih.

Berdasarkan pemaparan aspek-aspek kontrol diri di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga aspek dalam kontrol diri, yaitu kontrol perilaku, kognisi dan pengambilan keputusan. Ketiga aspek tersebut berperan dalam manifestasi perilaku yang akan ditimbulkan setelah adanya stimulus yang diterima.

3. Faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri

Kemampuan kontrol diri yang dimiliki oleh setiap individu dapat berbeda-beda antara individu yang satu dengan yang lainnya. Hal ini karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan kontrol diri. Logue (dalam Sriyanti, 2013) mengemukakan bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi pembentukan kontrol diri seseorang, yaitu faktor genetik, lingkungan, dan usia. Faktor tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Genetik

Faktor genetik atau faktor keturunan sangat mempengaruhi kontrol diri seorang. Anak yang berasal dari keturunan impulsif maka akan mempunyai kecenderungan berperilaku impulsif.

b. Lingkungan

Faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi perkembangan kontrol diri seseorang antara lain adalah perilaku orangtua yang diamati anak, gaya pengasuhan, pergaulan, dan budaya.

c. Usia

Faktor usia juga mempengaruhi tingkat kontrol diri individu pada usia kanak-kanak, anak-anak akan cenderung lebih impulsif dibanding individu yang lebih dewasa. Artinya semakin bertambahnya usia individu, kemampuan mengendalikan dirinya akan semakin baik.

Berdasarkan faktor diatas peneliti setuju bahwa faktor kontrol diri bisa terdapat dari bawaan orang tua, dan juga dari lingkungan karena jika lingkungan individu baik maka kontrol dirinya juga baik. Kontrol diri pada individu pada usia dewasa biasanya akan lebih baik, karena individu sudah bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

C. Kepatuhan Dalam Islam

Comment [K2]: Tambahkan teorinya

Keimanan yang dapat terlihat dengan baik adalah kepatuhan. Kepatuhan merupakan sifat penting orang beriman sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an, merupakan kunci untuk mendapatkan rahmat Allah guna memperoleh surga dan meraih kemenangan atas orang kafir.

Seperti ayat Al-Qur'an dibawah ini yang artinya :

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS. An-Nisa : 59)

Arti dari ayat diatas ini menjelaskan tentang anjuran kepada umat Islam untuk taat dan patuh kepada Allah, Rasululloh, dan ulil amri (pemimpinnya). Anjuran ini ditekankan pada kalimat "athi " yang bermakna berbuat taatlah. Kepatuhan yang dimaksud dalam ayat ini ndalah anjuran untuk taat/patuh kepada Allah dan Rasul-Nya. Ketaatan dan kepatuhan ini dapat dilakukan dengan senantiasa menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Seperti yang telah diterangkan dalam al-Qur'an maupun hadits. Selain itu, umat Islam juga dinjurkan untuk patuh kepada uli amri (pemimpinnya). Kepatuhan ini bisa ditunjukkan dengan mematuhi peraturan-peraturan yang telah dibentuk oleh pemimpin. Ketaatan itu tidak hanya pada pemimpin secara luas, dalam arti sempit pun harus menjadi keseharian kita. Contohnya, seorang anak harus taat dan patuh pada kedua orang tuanya, murid kepada gurunya, atau anggota terhadap ketuanya (Malikah, 2017)

D. Kaitan antara kontrol diri dengan kepatuhan santri

Setiap lembaga, instansi, ataupun suatu kelompok adanya peraturan merupakan hal yang perlu bahkan terkadang akan menjadi sangat penting dan dibutuhkan. Rifa'i (2011) mendefinisikan peraturan sebagai suatu tatanan yang digunakan untuk mengatur pola kehidupan masyarakat agar berjalan dengan stabil.

Adanya peraturan adalah sebagai perantara untuk pencapaian suatu tujuan tertentu. Namun peraturan tersebut tidak akan memiliki nilai jika tidak ada orang yang mematuhi peraturan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, untuk mencapai

tujuan tertentu baik dalam suatu lembaga, instansi, atau kelompok sangat diperlukan adanya kepatuhan setiap orang yang ada di dalamnya terhadap peraturan yang sudah ditetapkan.

Kepatuhan terhadap aturan erat kaitannya dengan pengaruh sosial, di mana seseorang mentaati dan mematuhi permintaan orang lain untuk melakukan tingkah laku tertentu karena adanya unsur kekuatan (Baron, Branscombe, Byrne, 2005). Penelitian Stanford Milgram pada tahun 1961 tentang kepatuhan menunjukkan bahwa individu cenderung patuh pada perintah orang lain meskipun orang itu relatif tidak memiliki kekuasaan yang kuat. Penelitian Milgram juga menunjukkan bahwa individu dapat menuruti perintah yang sebenarnya membahayakan jiwa orang lain (Sarwono & Meinarno, 2009).

Kepatuhan seseorang pada sebuah aturan dipengaruhi oleh kontrol diri orang tersebut. Dimana, kontrol diri adalah tingkah laku membimbing diri sendiri sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dan untuk menekan atau merintangi impuls-impuls atau tingkah laku impulsif (Chaplin, 2011). Sebagaimana juga yang dijelaskan oleh Averill, bahwa kontrol diri memiliki peran untuk memodifikasi perilaku, mengelola informasi yang tidak diinginkan, dan memilih suatu tindakan berdasarkan yang ia yakini (Kusumadewi, 2012). Dengan kontrol diri, setiap perilaku santri remaja dapat dikendalikan kearah positif dan mengurangi perilaku pelanggaran pada peraturan.

Faktor kepribadian adalah faktor internal yang dimiliki individu, faktor ini akan berperan kuat mempengaruhi intensitas kepatuhan ketika berada pada situasi

yang lemah dan pilihan-pilihan yang ambigu dan mengandung banyak hal. Faktor ini tergantung pada di manakah individu tumbuh dan peranan pendidikan yang diterimanya (Blass, 1991)

Perilaku individu merupakan bagian dari kontrol diri dimana perilaku yang ditampilkan seseorang akan berbeda pada setiap kesempatan. Hal ini lebih diakibatkan kerana kemampuan individu dalam proses pengendalian diri, dimana kontrol diri merupakan perilaku yang dibutuhkan untuk individu membatasi ruang bagi aspirasi orang lain supaya dapat terkondisi secara bersama-sama. Setiap individu akan membatasi keinginannya atas keinginan orang lain, memberi kesempatan kepada orang lain untuk berada dalam ruangan aspirasinya masing-masing atau bahkan menerima aspirasi orang lain tersebut secara penuh. (Blass, 1991).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Laiyina (2016), tentang hubungan religiuitas dan kontrol diri terhadap kepatuhan santri dikatakan bahwa perilaku individu merupakan bagian dari kontrol diri dimana perilaku yang ditampilkan seseorang akan berbeda pada setiap kesempatan. Hal ini lebih diakibatkan kerana kemampuan individu dalam proses pengendalian diri, dimana kontrol diri merupakan perilaku yang dibutuhkan untuk individu membatasi ruang bagi aspirasi orang lain supaya dapat terkondisi secara bersama-sama. Setiap individu akan membatasi keinginannya atas keinginan orang lain, memberi kesempatan kepada orang lain untuk berada dalam ruangan aspirasinya masing-masing atau bahkan menerima aspirasi orang lain tersebut secara penuh. Individu yang memiliki kontrol diri akan terhindar dari berbagai tingkah laku negatif, karena

kontrol diri memiliki arti sebagai kemampuan individu menahan dorongan atau keinginan untuk bertingkah laku negatif seperti melanggar peraturan pondok pesantren.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2015) tentang kepatuhan santri terhadap aturan, terdapat kesimpulan bahwa seorang santri yang memiliki kontrol diri yang baik mampu menghadapi kondisi yang sulit dan tidak mudah terpengaruh ajakan teman yang negatif sehingga santri mampu menunjukkan kepatuhan terhadap aturan. Sedangkan santri yang menunjukkan ketidakpatuhan terhadap aturan cenderung melakukan pelanggaran sebagai wujud dari perilaku menentang disebabkan oleh kurangnya tanggung jawab dan penalaran moral yang kurang baik dimana santri belum mampu untuk memilih tindakan yang seharusnya dilakukan atau tindakan yang seharusnya dihindari.

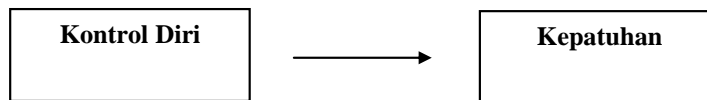
Hubungan kontrol diri dengan kepatuhan pada peraturan berkorelasi positif, dimana santri dapat menentukan tindakan yang tepat untuk dilakukan dilingkungan pesantren.

Berdasarkan uraian diatas, bahwa kontrol diri memiliki arti sebagai kemampuan individu menahan dorongan atau keinginan untuk bertingkah laku negatif seperti melanggar aturan pondok pesantren. Hal ini disebabkan karena santriwati yang memiliki kontrol diri yang baik dapat mengendalikan dirinya sehingga dapat menunjukkan kepatuhan terhadap peraturan pesantren.

E. Kerangka Berpikir

Kontrol diri diharapkan mampu meningkatkan kepatuhan para santriwati terhadap peraturan di Pondok Pesantren Diniyyah Putri Lampung.

Variabel tersebut akan diuji pengaruh antara variabelnya, untuk mempermudah pemahaman dan memperjelas penelitian maka dapat di gambarkan suatu kerangka penelitian teorita sebagai berikut :



Gambar 1.

Hubungan Kontrol Diri Dengan Kepatuhan Santriwati Pada Peraturan Di Pondok Pesantren Diniyyah Putri Lampung

Kepatuhan (variabel Y) dalam kegiatan sehari hari yang dilakukan santriwati dipengaruhi oleh kontrol diri (variabel X) santriwati pada aturan aturan di pondok pesantren.

Berdasarkan hubungan antara kontrol diri dan kepatuhan Santriwati Pada Peraturan Di Pondok Pesantren Diniyyah Putri Lampung bahwasanya, terdapat faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kepatuhan pada santriwati, faktor tersebut yakni control diri yang dimiliki oleh santri itu sendiri. Kehidupan di pondok pesantren sedikit dan banyaknya ada sejumlah peraturan yang harus benar-benar ditaati oleh para santri, dan tidak asing lagi jika diketahui beberapa sejumlah santri tidak patuh, tidak menaati dan melanggar peraturan yang ada di

pondok pesantren. Oleh karena itu untuk mengatasi masalah tersebut santri perlu memiliki kontrol diri yang baik. Kontrol diri itu sendiri adalah variabel psikologis yang mencakup kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, kemampuan individu dalam mengelola informasi yang tidak diinginkan, dan kemampuan individu untuk memilih suatu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini. Sedangkan kepatuhan adalah perilaku seseorang dalam menerima dan melaksanakan perintah dari orang lain baik yang memiliki kekuasaan maupun tidak, yang dijalankan baik secara paksaan ataupun sukarela.

Santri yang memiliki kontrol diri akan memfilter tingkah lakunya, dan berperilaku patuh pada sesuatu yang diyakini. Jadi para santri yang tinggal dipondok pesantren jika memiliki kontrol diri yang baik akan memiliki keyakinan atas tindakan yang ingin dilakukan maupun tidak ingin dilakukan, santri tersebut akan mengelola apa yang terbaik untuk dirinya, termasuk menaati dan patuh pada peraturan yang ada, baik peraturan yang dibuat oleh orang lain baik yang memiliki kekuasaan ataupun tidak, hal-hal yang dilarang akan di patuhi karena santri tersebut dapat mengontrol dirinya untuk tidak melakukannya

namun jika para santri memiliki kontrol diri yang rendah serta buruk, tidak dapat memfilter tindakan tindakan yang dilakukan, serta tidak dapat meyakini atas apa yang terjadi, santri akan kesulitan untuk melaksanakan perintah, dan kepatuhan serta hal-hal yang di larang, karena santri tersebut tidak dapat mengendalikan serta mengontrol diri nya dengan baik.

Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa apabila santri mempunyai control yang tinggi, maka sikap patuh terhadap aturan yang adapun akan tinggi. Begitupun sebaliknya jika control diri yang di miliki oleh santri rendah, maka sikap patuh terhadap peraturan yang adapun akan rendah. Semakin tinggi kontrol diri, semakin tinggi kepatuhan, semkin rendah control diri santri maka semakin rendah pula kepatuhan yang terjadi pada santri.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan oleh peneliti berdasarkan landasan teori yang dipaparkan adalah: "Adanya hubungan yang positif antara tingkat kontrol diri dengan tingkat kepatuhan pada santriwati di asrama Pondok Pesantren Diniyyah Putri Lampung" Semakin tinggi kontrol diri maka semakin tinggi pula kepatuhan pada santriwati di asrama Pondok Pesantren Diniyyah Putri Lampung. Sebaliknya, semakin rendah kontrol diri maka semakin rendah pula kepatuhan pada santriwati di asrama Pondok Pesantren Diniyyah Putri Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran dan Terjemahannya. (1994). Depok: Cahaya Qur'an.
- Ali, M., & Asrori, M. (2015). *Psikologi remaja: Perkembangan peserta didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Atkinson, R. L., (2004). *Pengantar psikologi* (2ⁿ ed). Batam: Interaksara.
- Averill, J. R., (1973). *Personal Control Over Aversive Stimuli and It's Relationship to Stress*. Psychological Bulletin, No. 80. p. 286-303.
- Aviyah, E., & Farid, M. (2014). Religiusitas, kontrol diri, dan kenakalan remaja. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(2), 126-129. Diunduh dari <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/persona/article/view/376>.
- Azwar, S. (2013). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (1998). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2017). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Azwar, S. (2000). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2009). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2010). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2011). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A., Branscombe., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial* (10th ed). Jakarta: Erlangga.
- Blass. T. (1991). Understanding behaviour in the milgram obedience experiment: The role of personality. *Journal of Personality and Social Psychology*, 398-413.
- Blass, T. (1999). The milgram paradigm after 35 years: Somethings we now know about obedience to authority. *Journal of applied social psychology*. 29. (5), 955-978.
- Blass. T. (1996). Attribution of responsibility and trust In the milgram obedience experiment. *Journal of Applied Social Psycology*. 26. 1529-1535.

- Borba, M. (2008). *Membangun kecerdasan moral*. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Brek (1993). *Social psychologi*. Boston: Houston lemn Company.
- Brown, B. (2009). Perceptions of student misconduct, perceived respect for teachers, and support for corporal punishment among school teachers in South Korea: An exploratory case study. *Journal Educational Research for Policy and Practice*. 8 (1), 3-22. doi: 10.1007_s10671- 008-9059-9.
- Chaplin, J. P., (2011). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Chaplin, C. P.,(1989). *Kamus lengkap psikologi* (terjemahan). Jakarta: CV Rajawali.
- Feldman. (2003). *Essentials of understanding psychology*. New York: McGraw Hill Companie, Inc.
- Ghufron, N. M., & Risnawati, R. (2010). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta : ArRuzz Media.
- Hay, C., & Forrest, W. (2006). The development of self-control: Examining self-control theory's stability thesis. *Criminology*, 44(4), 739-774. Doi: 10.1111/j.1745-9125.2006.00062.x.
- Kementrian Agama. (2012). *Peraturan menteri agama republik Indonesia nomor 3 tahun 2012*. Tentang Pendidikan Keagamaan Islam. Jakarta: Pendidikan Agama Islam.
- Krisnatuti, D., Herawati, T., & Dini, N. R. (2011). Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Kepatuhan dan Kemandirian Santri Remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konseling*, 04(02).
- Kusumadewi, S., Hardjajani, T., & Priyatama, A. N. (2012). Hubungan antara dukungan sosial peer group dan kontrol diri dengan kepatuhan terhadap peraturan pada remaja putri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Sukoharjo. *Jurnal Penelitian Universitas Sebelas Maret*. 2(2).
- Laiyina, S. Z., (2016). *Hubungan Religiuitas dan Kontrol Diri dengan Kepatuhan Santri Pada Aturan di Pondok Pesantren Sabilur Rosyad Karang Besuki Sukun Malang* (Skripsi Tidak Diterbitkan). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang.

- Malikah, S. S. (2017). *Hubungan Antara Kontrol diri dengan Kepatuhan Terhadap Peraturan Pada Santri Remaja* (Skripsi Tidak Diterbitkan). Universitas Negeri Maulana Ibrahim Malang, Malang.
- Monahan, K., Steinberg, L., Cauffman, E., & Mulvey, E. (2009). Trajectories of antisocial behavior and psychosocial maturity from adolescence to young adulthood. *Developmental Psychology*, 45(6), 1654-1668. Doi: 10.1037/a0015862.
- Musafah, J. (2017). Perguruan Diniyyah Putri Lampung. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 15(2), 2017, 161-181. <http://jurnaledukasikemenag.org>
- Najati, U. (2006). *Psikologi dalam tinjauan hadits nabi*. Jakarta: Mustakim.
- Puspitadesi, D. I., Yuliadi, I., & Nugroho, A. A. (2013). Hubungan antara figur kelekatan orangtua dan kontrol diri dengan perilaku seksual remaja SMA Negeri 11 Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa*, 1(4), 1-10. <http://candrajiwa.psikologi.fk.uns.ac.id/index.php>.
- Rahmawati, A. D., (2015). Kepatuhan Santri Terhadap Aturan di Pondok Pesantren Modern. *Naskah Publikasi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Rifa'I, M. (2011). *Sosiologi pendidikan: Struktur dan interaksi sosial di dalam institusi pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Runtukahu, G. C., Sinolungan, J., & Opod, H. (2015). Hubungan kontrol diri dengan perilaku merokok kalangan remaja di SMKN 1 Bitung. *Jurnal e-Biomedik*, 3(1), 84-92. <https://media.neliti.com/media/publications/65766-ID-hubungan-kontrol-diri-dengan-perilaku-me.pdf>
- Sarwono, S. W., (2009). *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (2011). *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sears, D. O., (2009). *Psikologi sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Sriyanti, L. (2013). Pembentukan Self Control dalam Perspektif Nilai Multikultural. *Naskah Publikasi*. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, Salatiga.

- Steinberg, L., Albert, D., Cauffman, E., Banich, M., Graham, S., & Woolard, J. (2008). Age differences in sensation seeking and impulsivity as indexed by behavior and self-report: Evidence for a dual systems model. *Developmental Psychology*, 44(6), 1764-1778. Doi: 10.1037/a0012955.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Tangney, J. P., Baumeister, R. F., & Boone, A. L., (2004). High self control predicts good adjustment, less pathology, better grades, and interpersonal success. *Journal of Personality*. 72 (2), 71-322.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O., (2009). *Psikologi sosial* (12th ed) Jakarta: Kencana.
- Taylor, S. E., (2006). *Psikologi sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Wilson, R. L., & Wilson, R. (2015). *Understanding emotional development: Providing insight into human lives*. <https://www.amazon.com/understanding-emotional-development-providing-insight/dp/1848723032>.